

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan di pasar dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Akhirnya, hal ini mempengaruhi ketersediaan dan besarnya dana yang bisa dimanfaatkan perusahaan beserta tinggi rendahnya *Cost Of Capital (COC)* yang harus ditanggungnya.

Selain bertanggung jawab untuk menampilkan performa terbaik perusahaan, manajemen juga bertanggung jawab untuk menyediakan laporan keuangan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan informasi akuntansi perusahaan. Laporan keuangan merupakan sarana utama melalui mana informasi keuangan dikomunikasikan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Untuk itu, laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan pada saat tertentu secara wajar. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan adalah salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan

posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Laporan keuangan digunakan sebagai instrumen pertanggungjawaban agen kepada prinsipal atas penggunaan sumber daya prinsipal dan informasi kuantitatif untuk pengambilan keputusan investasi (SFAC). Perspektif teori agensi menjelaskan bahwa alat keuangan digunakan oleh prinsipal untuk memonitor agennya. Kinerja agen dinilai dengan menggunakan laporan keuangan tersebut. Jika bonus dan reward hanya didasarkan atas kinerja keuangan jangka pendek yang digambarkan dalam laporan keuangan, maka seringkali menstimulasi manajer untuk melakukan tindakan penyimpangan berupa penyembunyian prestasi yang kurang baik yaitu dalam bentuk perataan laba (*income smoothing*).

Menurut Beattie seperti yang dikutip oleh Alwan Sri Kustono, tindakan perataan laba merugikan investor karena memberikan informasi yang bias yang dapat menyebabkan keputusan investasinya menjadi keliru. Tindakan manajer melakukan tindakan perataan laba didorong oleh perhatian investor yang sering kali terpusat hanya pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.<sup>1</sup>

Adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap

---

<sup>1</sup> Alwan Sri Kustopo, *Pengaruh Ukuran, Dividend Payout, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002-2006*, Jurnal Ekonomi Bisnis, Tahun 14, Nomor 3, Nopember 2009, hal 200

tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan.

Topik perataan penghasilan (*income smoothing*) terkait erat dengan konsep manajemen laba (*earnings management*). Seperti halnya manajemen laba, penjelasan konsep perataan laba juga menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori ini menyatakan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmurannya.<sup>2</sup>

Apapun tujuan dan alasan yang melatarbelakangi manajemen melakukan perataan laba, tetap saja tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini perlu diwaspadai oleh pengguna laporan keuangan, karena informasi yang telah mengalami penambahan atau pengurangan tersebut dapat menyesatkan pengambilan keputusan yang akan diambil.

Menurut Yulie dalam penelitiannya mengenai perataan laba, dari 13 perusahaan food and beverages yang dijadikan sampel dalam penelitiannya tahun 2005 terdapat 9 perusahaan yang melakukan perataan laba dan 4 perusahaan tidak melakukan perataan laba, tahun 2006 terdapat 9 perusahaan yang melakukan perataan laba dan 4 perusahaan tidak melakukan perataan

---

<sup>2</sup> Salno dan Zaki Baridwan, *Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing), Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol 3 No.1, Januari, 2000

laba, tahun 2007 terdapat 10 perusahaan perata laba dan 3 perusahaan bukan perata laba, tahun 2008 terdapat 9 perusahaan perata laba dan 4 perusahaan bukan perata laba, tahun 2009 terdapat 8 perusahaan perata laba dan 5 perusahaan bukan perata laba.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Valentine dalam penelitiannya mengenai perataan laba, dari 31 perusahaan industri barang konsumsi yang menjadi sampel penelitiannya pada tahun 2008-2009 terdapat 7 perusahaan yang melakukan perataan laba dan sebanyak 24 perusahaan tidak melakukan perataan laba. Atau sekitar 23 % perusahaan melakukan perataan laba sedangkan 77% tidak melakukan perataan laba.<sup>4</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa masih banyak perusahaan-perusahaan yang telah *go public* melakukan praktik perataan laba, hal ini disebabkan karena efek ekonomi global pada saat itu mendorong perusahaan untuk tetap menjaga variabilitas labanya agar terlihat normal dan baik di mata investor.

Untuk saat ini Indonesia dinilai memiliki peluang besar menjadi pasar untuk industri farmasi meski industri dalam negeri masih sangat tergantung pada bahan baku impor. Wakil Sekretaris Jenderal Gabungan Pengusaha Farmasi Indonesia, Kendrariadi Suhandi menyatakan pada tahun 2010 total

---

<sup>3</sup> Yulie, *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage Operasi dan Total Asset terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Food and Beverages Yang terdaftar di BEI Periode 2005-2009*, Jakarta, 2011

<sup>4</sup> Valentine, *Analisis Pengaruh Perataan Laba (Income Smoothing), Debt Ratio, Total Assets Terhadap Ekspektasi Laba Masa Depan Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2009*, Jakarta, 2012

nilai industri farmasi di Indonesia mencapai US\$ 3,7 miliar, tahun 2012 angka itu diperkirakan meningkat menjadi US\$ 4,7 miliar. Rata-rata industri farmasi tumbuh 13,4 persen per tahun. Kalangan pengusaha memperkirakan pada tahun 2014 angka tersebut naik menjadi US\$ 6,1 miliar.<sup>5</sup>

Industri farmasi sebagai industri penghasil obat memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam usaha pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan kesehatan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan manusia, dan salah satu komponen kesehatan yang sangat penting adalah tersedianya obat dan alat-alat kesehatan yang merupakan bagian dari pelayanan kesehatan. Seiring dengan meningkatnya pendidikan dan tingkat kesadaran masyarakat akan arti pentingnya kesehatan, maka industri farmasi dituntut untuk menyediakan obat dan alat-alat kesehatan dalam jenis dan jumlah yang memadai serta berkualitas baik.

Dalam kaitannya dengan menampilkan performa perusahaan agar terlihat baik dan penyediaan informasi perusahaan melalui laporan keuangan, industri farmasi pun masih ada yang melakukan kecurangan (*fraud*), seperti pada kasus PT. Kimia Farma dimana perusahaan ini diduga kuat melakukan "mark up" laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, PT. Kimia farma menghasilkan laba sebesar Rp. 132 Miliar. Tetapi belakangan kecurangan tersebut terkuak lebar karena sebenarnya pada tahun 2001 PT. Kimia Farma hanya menghasilkan laba Rp. 99 Miliar. Diduga upaya

---

<sup>5</sup> Tempo.Co, Jakarta, 19 April 2012

kecurangan dalam hal penggelembungan keuntungan (*overstated*) yang dilakukan adalah untuk menarik para investor untuk menanamkan modalnya kepada PT. Kimia Farma. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) yang mengaudit laporan keuangan PT. Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP HTM juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan. Namun Kementerian BUMN selaku pemegang saham mayoritas mengetahui adanya ketidakterbacaan laporan keuangan sehingga meminta akuntan publik (KAP HTM) menyajikan kembali laporan keuangan Kimia Farma tahun 2001. KAP HTM sendiri telah mengoreksi laba bersih dari Rp. 132 miliar menjadi Rp. 99 miliar. Koreksi ini dalam bentuk penyajian kembali laporan keuangan yang telah disepakati para pemegang saham dalam RUPS luar biasa. Dalam rapat tersebut, akhirnya pemegang saham menyetujui tidak memakai lagi jasa KAP HTM sebagai akuntan publik PT. Kimia Farma.<sup>6</sup>

Dalam kasus Kimia Farma tahun 2001 ini Bapepam menilai merupakan kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan yang dikategorikan sebagai tindak pidana di pasar modal. Kesalahan pencatatan itu terkait dengan adanya rekayasa keuangan dan menimbulkan pernyataan yang menyesatkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Aktivitas manipulasi pencatatan laporan keuangan yang dilakukan manajemen tidak terlepas dari bantuan

---

<sup>6</sup> Davidparsaoran's Blog, *Skandal Manipulasi Laporan Keuangan PT. Kimia Farma Tbk*, 04 November 2009

akuntan, dimana akuntan yang melakukan hal tersebut memberikan informasi yang menyebabkan pemakai laporan keuangan tidak menerima informasi yang *fair* dan akuntan sudah melanggar etika profesinya. Dan dalam kasus ini KAP HTM seharusnya dari awal menyadari kemungkinan besar akan ada risiko manipulasi yang dilakukan mengingat KAP HTM adalah KAP yang telah berdiri cukup lama. Risiko ini berdampak pada reputasi HTM dimata pemerintah dan publik seperti hilangnya kepercayaan publik dan pemerintah akan kemampuan KAP HTM, penurunan pendapatan jasa audit hingga yang terburuk adalah kemungkinan ditutupnya Kantor Akuntan Publik tersebut.

Berangkat dari fenomena diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dan mengungkapkan permasalahan ini ke dalam skripsi yang berjudul ***"ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, TOTAL ASSET, INVENTORY TURNOVER, FINANCIAL LEVERAGE DAN OPINI AUDITOR TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2007-2010"***.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan masalah**

### **1. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Masih banyak perusahaan yang telah *go public* melakukan praktik perataan laba.

- b. Informasi dan isu mengenai praktik perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba perlu terus diteliti agar dapat memberikan petunjuk dan dasar pertimbangan bagi para *stakeholder* untuk mengambil berbagai keputusan bisnis.

## 2. Pembatasan masalah

Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu pengamatan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Selain itu, penelitian ini terbatas untuk mengetahui ada tidaknya praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tersebut, serta untuk menguji apakah faktor-faktor *profitabilitas*, *total asset*, *inventory turnover*, *financial leverage* dan *opini auditor* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

## C. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah *profitabilitas* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010 berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah *total asset* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode



tahun 2007-2010 berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba?

3. Apakah *inventory turnover* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010 berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah *financial leverage* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010 berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba?
5. Apakah *opini auditor* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010 berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba?
6. Apakah *profitabilitas, total asset, inventory turnover, financial leverage dan opini auditor* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010 berpengaruh signifikan secara simultan terhadap praktik perataan laba?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010 terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh *total asset* pada perusahaan farmasi yang

terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010 terhadap praktik perataan laba.

3. Untuk mengetahui pengaruh *inventory turnover* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010 terhadap praktik perataan laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010 terhadap praktik perataan laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh *opini auditor* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010 terhadap praktik perataan laba.
6. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas, total asset, inventory turnover, financial leverage dan opini auditor* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2010 secara simultan terhadap praktik perataan laba.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat, antara lain :

1. Bagi Penulis

Sebagai bahan untuk memperluas wawasan berfikir dan memperdalam pengetahuan penulis mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan praktik perataan laba.

2. Bagi perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba atau tidak.

3. Bagi pembaca

Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai perataan laba.

4. Bagi Investor

Diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengambil kebijakan untuk memutuskan berinvestasi.

## **F. Sistematika Penulisan**

Maksud dari pembuatan sistematika penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran yang ringkas dan jelas mengenai isi bab demi bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas latar belakang, pembatasan dan identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORITIS**

Bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian, kerangka pikir penelitian dan hipotesis dari permasalahan yang diteliti.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian,

populasi dan sampel yang digunakan, jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini, metode analisis data dan definisi operasional variabel

#### **BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Bab ini menguraikan tentang sejarah Bursa Efek Indonesia, visi dan misi BEI, serta gambaran umum perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

#### **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan tentang proses analisa penelitian dan hasil pembahasan penelitian. Hasil pengolahan data dengan komputerisasi, akan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang nantinya akan disimpulkan.

#### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini akan mengemukakan kesimpulan-kesimpulan dari penelitian, kemudian berdasarkan kesimpulan tersebut akan diberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.